

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Fenomena kekerasan terhadap anak di Kabupaten Tegal menjadi satu problema yang harus segera ditangani oleh pemerintah khususnya Dinas P3AP2 dan KB. Kasus yang diibaratkan bagai fenomena gunung es ini tak boleh dianggap remeh. Pasalnya, kasus kekerasan yang muncul dan berhasil dilaporkan kepada Dinas P3AP2 dan KB nyatanya tidak sebanyak kasus yang sesungguhnya terjadi didalam masyarakat. Menilik apa yang terjadi pada tahun 2020, kasus kekerasan terhadap anak menunjukkan penurunan angka yang semula 34 kasus menjadi 33 kasus. Secara kuantitas kasus, jumlah kasus yang ditangani oleh dinas memang mengalami penurunan, tetapi disisi lain menunjukkan fakta bahwa jumlah pelapor kasus kekerasan terhadap anak mengalami penurunan yang tentu berdampak pada menurunnya kasus yang harusnya mampu ditangani oleh Dinas P3AP2 dan KB Kabupaten Tegal.

Fenomena kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Kabupaten Tegal dilatarbelakangi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor terbesar yang seringkali mendorong terjadinya kasus kekerasan terhadap anak adalah faktor eksternal yang berasal dari lingkungan eksternal terdekat korban baik keluarga, kerabat, masyarakat sekitar rumah, bahkan institusi pendidikan anak. Mirisnya, orang – orang dari lingkungan terdekatlah yang justru menjadi pelaku terbanyak dari kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Tegal.

Berawal dari fenomena mengenai faktor lingkungan terdekat anak yang menjadi salah satu faktor pendorong, muncullah dampak domino dari persoalan tersebut. Masyarakat Kabupaten Tegal masih menganggap bahwa persoalan kasus kekerasan yang dialami oleh anggota keluarga termasuk anak adalah soal yang harus diselesaikan dalam keluarga serta cukup diselesaikan secara kekeluargaan tanpa harus melibatkan pihak berwenang. Hal ini pada akhirnya berimbas pada tidak munculnya efek jera bagi pelaku karena lemahnya instrument hukum yang berperan akibat kasus yang hanya diselesaikan secara kekeluargaan. Selain itu, dalam merespon segala bentuk jenis kekerasan terhadap anak baik secara fisik, psikis, seksual, dan penelantaran, Dinas P3AP2 dan KB juga menghadapi efek domino yang muncul akibat persoalan tersebut dimana diantaranya adalah kasus kekerasan anak menjadi momok menakutkan dan aib sehingga kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus terbilang rendah, tingginya angka perkawinan anak, serta fenomena rendahnya kesadaran melanjutkan jenjang pendidikan karena adanya perkawinan anak.

Menariknya, Dinas P3AP2 dan KB berhasil menangani seluruh kasus yang masuk pada tahun 2020 lalu. Pandemi covid – 19 nyatanya menjadi tantangan yang berhasil untuk ditaklukkan meski berbagai program harus beradaptasi melakukan penyesuaian sesuai dengan protokol kesehatan. Di tahun 2020, Dinas P3AP2 dan KB berhasil meningkatkan perannya dalam tiga hal diantaranya adalah kolaborasi antar OPD dan seluruh pihak yang berkaitan dengan penanganan kasus kekerasan terhadap anak, interkoneksi antar bidang di internal dinas, serta digitalisasi layanan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Ketiga peningkatan peran yang dilakukan dalam tiga aspek tersebut nyatanya mampu mengantarkan dinas pada keberhasilannya dalam penanganan kasus yang masuk di tahun 2020.

Selain itu, upaya edukasi masyarakat mengenai kekerasan terhadap anak juga terus diupayakan sebagai sarana prevensi terjadinya kasus kekerasan terhadap anak serta penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya melaporkan kasus pada pihak berwajib. Upaya pelayanan terhadap korban kekerasan juga selalu menjadi fokus utama dinas dalam penanganan kasus, sehingga korban yang terbilang masih belum tahu banyak hal karena usianya yang masih belia bisa mendapatkan rasa nyaman dan aman.

Namun, lagi dan lagi yang menjadi permasalahan adalah masih banyaknya masyarakat Kabupaten Tegal yang takut dan belum mau untuk melaporkan kasus kekerasan terhadap anak. Maka mengapa salah satu hal yang perlu digencarkan adalah strategi prevensi atau pencegahan terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak dengan berbagai macam bentuk edukasi masyarakat. Selain itu, Manajemen strategis yang dilakukan oleh dinas juga harus dioptimalkan sebagaimana mestinya sesuai dengan apa yang tercantum dalam buku Manajemen Strategik karya Fred R. David.

Peneliti juga menemukan sebuah fakta baru bahwa kurang optimalnya dinas dalam mencegah dan mengedukasi masyarakat mengenai kekerasan terhadap anak juga diakibatkan oleh tidak aktifnya peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai salah satu *support system* Dinas P3AP2 dan KB dalam mengedukasi masyarakat agar semakin banyak dari mereka yang melapor serta

semakin banyak pula kasus kekerasan terhadap anak yang dutangani. Kendati demikian, kolaborasi Dinas P3AP2 dan KB dengan berbagai OPD seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, Rumah Sakit, Dinas Pendidikan, Pengadilan Negeri, Kemenag, Polres, Pengadilan Negeri, Kejaksaan Kabupaten Tegal sudah berjalan dengan optimal dan jauh lebih baik dari tahun – tahun sebelumnya.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran dan masukan demi meningkatnya kualitas dan kuantitas penanganan kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Tegal diantaranya sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan internal Dinas P3AP2 dan KB, peningkatan kualitas SDM dengan berbagai sarana harus ditingkatkan. Hal ini berimbas pada bagaimana kemampuan manajemen strategis dinas agar dapat ditingkatkan sehingga seluruh pelaksanaan kinerja mampu dilaksanakan secara cepat, cekat, dan cerdas. Selain itu, interkoneksi antar bidang yang sudah coba dibangun semenjak tahun 2020 juga harus di evaluasi dan ditingkatkan perannya kedepan.
2. Berkaitan dengan kolaborasi dengan OPD dan pihak luar, jalinan relasi dan kolaborasi harus dijaga dan ditingkatkan perannya. Salah satu problema fundamental dimana masih minimnya peran LSM juga harus dibenahi. LSM sebagai salah satu mitra dinas juga harus ditingkatkan peran dan geraknya. Setiap aktor harus menyadari betapa pentingnya langkah dan peranan kolektif yang nantinya mampu mewujudkan strategi yang lebih baik dari tahun – tahun sebelumnya.

3. Berkaitan dengan fenomena rendahnya kesadaran melapor, Dinas P3AP2 dan KB perlu untuk melakukan langkah prevensi berupa edukasi yang lebih massif bahkan sampai pada tingkatan grassroot. Hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang belum teredukasi mengenai penanganan kekerasan terhadap anak khususnya bagi mereka yang tinggal di pedesaan. Oleh karenanya, kolaborasi dengan berbagai aktor strategis desa juga perlu dibangun dan dioptimalkan demi terselenggaranya proses edukasi yang lebih baik dari tahun – tahun sebelumnya. Dengan begitu, besar harapan tingkat kesadaran melapor masyarakat dapat meningkat.
4. Berkaitan dengan peran dan pelayanan yang diberikan oleh Dinas P3AP2 dan KB, masyarakat harus proaktif untuk menyampaikan masukan dan sarannya. Hal ini disebabkan seringkali terdapat aspirasi tapi tidak sampai kepada aktor yang menangani persoalan tersebut. Oleh karenanya, baik Dinas P3AP2 dan KB maupun masyarakat harus saling bahu membahu dan menanamkan *mindset* bahwa persoalan kekerasan terhadap anak adalah permasalahan bersama dan harus diselesaikan bersama secara mengakar. Dinas harus mampu menjadi pendengar yang baik bagi masyarakat dan masyarakat juga harus aktif dalam menyampaikan aspirasi dan keresahannya.
5. Berkaitan dengan strategi, Dinas P3AP2 dan KB harus terus meningkatkan bentuk penanganan kasus baik dalam hal prevensi maupun pelayanan korban. Dalam kaitannya dengan langkah prevensi, sosialisasi harus dilaksanakan secara seimbang yakni dilakukan kepada para orang tua agar

lebih mawas terhadap aktivitas anak, pun harus dilakukan kepada para remaja yang sedang dalam fase ingin mencoba banyak hal dan mudah terpengaruh dengan lingkungan atau pergaulan. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak yang bersangkutan langsung dengan aktivitas anak juga harus ditingkatkan dan dikuatkan seperti halnya Dinas Pendidikan melalui SD, SMP, dan SMA yang ada di Kabupaten Tegal. Langkah prevensi ini teramat penting karena anak khususnya remaja yang sedang mencari jati diri memerlukan banyak *brainstorming* mengenai bagaimana mereka harus *survive* ditengah maraknya paparan pergaulan bebas baik secara *real* di dunia nyata maupun di media sosial yang mana muaranya dapat terjerumus pada kasus kekerasan itu sendiri. Dalam melangsungkan langkahnya, Dinas P3AP2 dan KB juga bisa berkolaborasi bersama Forum Anak Kabupaten Tegal. Hal ini menjadi teramat penting karena anggota dari forum anak juga beragam dari berbagai sekolah di Kabupaten Tegal. Oleh sebab itu, setiap langkah dan peran yang dilakukan harapannya mampu semakin meluaskan bentuk edukasi pencegahan kasus kekerasan terhadap anak di berbagai kecamatan di Kabupaten Tegal.

6. Berkaitan dengan komitmen, Dinas P3AP2 dan KB harus merawat dan menjaga semangat perbaikan dan peningkatan kualitas strateginya. Mulai dari hal – hal dasar seperti halnya proses manajemen strategis yang dilakukan oleh dinas sampai dengan strategi pelayanan terbaik yang dapat diberikan kepada korban. Dinas P3AP2 dan KB sebagai salah satu koor utama dalam penanganan kasus kekerasan terhadap anak harus memantik

kesadaran kolektif terhadap seluruh pihak dan OPD se-Kabupaten Tegal agar lebih meningkatkan perannya dalam penanganan kasus kekerasan terhadap anak. Dengan begitu, strategi dan penanganan yang diberikan akan lebih massif dan mampu mewujudkan perlindungan terbaik bagi anak di Kabupaten Tegal.